

Catcalling sebagai Kekerasan Seksual Verbal di Media Sosial: Analisis Kampanye Digital terhadap Perubahan Persepsi Masyarakat Umum

Muhammad Fatih¹, Rio Ardiansa², Yosua Asa Firdaus³, Diva Eka⁴, Yuliana⁵, Berliana Wahyu Aqilla⁶, Afifa Safawati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹fatih23fatih.fatih@gmail.com

Abstrak

Fenomena catcalling sebagai bentuk kekerasan seksual verbal masih kerap terjadi dan sering kali dinormalisasi, termasuk dalam ruang media sosial. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai catcalling sebagai perilaku bermuatan kekerasan seksual mendorong perlunya upaya edukatif yang sistematis dan berbasis media digital. Penelitian/pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kampanye digital di media sosial, khususnya Instagram, dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat umum terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal. Metode yang digunakan meliputi analisis konten kampanye digital, produksi dan distribusi video edukatif berdurasi pendek, serta survei daring untuk mengukur perubahan persepsi, pengetahuan, dan sikap audiens. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa dan masyarakat umum sebagai pengguna aktif media sosial. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai definisi, bentuk, dan dampak catcalling, serta perubahan persepsi dari anggapan perilaku wajar menjadi bentuk kekerasan seksual yang tidak dapat dibenarkan. Kampanye digital terbukti berperan dalam membangun kesadaran kritis, empati, dan sikap penolakan terhadap praktik catcalling. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi strategis sebagai sarana edukasi dan advokasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual verbal serta penciptaan ruang publik digital yang lebih aman dan inklusif.

Kata kunci: Catcalling, Kekerasan seksual verbal, Media sosial, Kampanye digital, Persepsi masyarakat

Abstract

Catcalling as a form of verbal sexual violence remains prevalent and is often normalized, including within social media environments. The limited public understanding of catcalling as a form of sexual violence highlights the need for structured educational efforts through digital media. This study aims to analyze the effectiveness of digital campaigns on social media, particularly Instagram, in shaping and changing public perceptions of catcalling as verbal sexual violence. The methods employed include content analysis of digital campaigns, the production and dissemination of short educational videos, and online surveys to assess changes in audience perception, knowledge, and attitudes. The target groups consist of university students and the general public who are active social media users. The findings indicate an increase in public understanding of the definition, forms, and impacts of catcalling, along with a shift in perception from viewing it as a socially acceptable behavior to recognizing it as unacceptable sexual violence. Digital campaigns play a significant role in fostering critical awareness, empathy, and rejection of catcalling practices. Therefore, social media demonstrates strong potential as an educational and advocacy platform for preventing verbal sexual violence and promoting safer and more inclusive digital public spaces.

Keywords: Catcalling, Verbal sexual violence, Social media, Digital campaign, Public perception

PENDAHULUAN

Catcalling merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual verbal yang masih sering terjadi dan kerap dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang publik fisik maupun di ruang digital. Perilaku ini dapat berupa siulan, komentar bernuansa seksual, panggilan merendahkan, atau ungkapan verbal lain yang ditujukan kepada seseorang tanpa persetujuan, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, terintimidasi, dan terancam. Dalam banyak kasus, catcalling masih dianggap sebagai candaan atau bentuk pujian, sehingga tidak dipandang sebagai tindakan kekerasan seksual.

Di Indonesia, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap catcalling sebagai bentuk kekerasan seksual verbal menjadi persoalan sosial yang serius. Survei nasional terhadap perempuan menunjukkan bahwa pelecehan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami di ruang publik. Normalisasi terhadap perilaku tersebut menyebabkan banyak korban memilih untuk diam dan tidak melaporkan pengalaman yang dialaminya. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara nilai ideal ruang publik yang aman dan inklusif dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya perempuan.

Perkembangan media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons fenomena catcalling. Media sosial tidak hanya menjadi ruang interaksi, tetapi juga ruang pembentukan opini, persepsi, dan norma sosial. Dalam konteks ini, media sosial dapat berperan ganda: sebagai ruang yang berpotensi mereproduksi kekerasan simbolik, sekaligus sebagai sarana strategis untuk edukasi dan kampanye sosial. Bahasa, simbol, dan narasi yang beredar di media sosial memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap isu kekerasan seksual verbal.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial dengan tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan generasi muda dan masyarakat umum. Dominasi konten visual dan video pendek menjadikan Instagram sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif secara komunikatif, persuasif, dan mudah diakses. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kampanye digital berbasis video pendek mampu meningkatkan kesadaran, membangun empati, serta mendorong perubahan sikap audiens terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan berbasis gender. Namun, pemanfaatan Instagram sebagai media kampanye edukatif terkait isu catcalling di Indonesia masih belum optimal dan belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kampanye digital di media sosial Instagram dalam membentuk dan mengubah persepsi masyarakat umum terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal. Melalui pendekatan kampanye digital berbasis video pendek, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai definisi, bentuk, dan dampak catcalling, serta mendorong munculnya sikap kritis dan penolakan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual verbal dan penciptaan ruang publik—baik fisik maupun digital—yang lebih aman, inklusif, dan berperspektif kesetaraan gender.

METODE

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** untuk memahami perubahan persepsi masyarakat terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal melalui

kampanye digital di media sosial Instagram. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses, respons, serta pemaknaan audiens terhadap pesan edukatif yang disampaikan melalui konten video pendek. Data statistik media sosial digunakan secara terbatas sebagai informasi pendukung untuk memperkuat konteks penelitian

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform Instagram sebagai ruang penelitian utama. Subjek penelitian adalah pengguna aktif Instagram yang terpapar konten kampanye digital terkait isu catcalling. Partisipan penelitian berasal dari rentang usia 18-30 tahun dengan latar belakang mahasiswa dan masyarakat umum yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian berupa konten kampanye digital berbasis video pendek (Instagram Reels) yang memuat pesan edukatif mengenai pengertian catcalling, bentuk-bentuknya, dampak psikologis dan sosial, serta ajakan untuk menolak dan mencegah praktik catcalling di ruang publik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Observasi daring**, untuk mengamati interaksi audiens terhadap konten kampanye, seperti jumlah tayangan, tanda suka, komentar, dan tingkat keterlibatan (*engagement*).
- **Wawancara singkat atau diskusi daring terbatas**, untuk menggali pandangan dan pengalaman responden terkait pesan yang disampaikan dalam video pendek.
- **Dokumentasi**, berupa arsip konten video, tangkapan layar interaksi, serta catatan aktivitas kampanye.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik**, yang meliputi proses reduksi data, pengelompokan tema, dan penafsiran makna. Analisis difokuskan pada perubahan persepsi, pola respons, serta sikap kritis audiens terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal setelah terpapar kampanye digital.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

7. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan dengan mengamati perkembangan respons audiens selama pelaksanaan kampanye digital. Evaluasi difokuskan pada analisis perubahan pemahaman dan

sikap audiens terhadap isu catcalling, serta efektivitas kampanye digital dalam membangun kesadaran kritis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang merupakan viewers konten kampanye digital di media sosial Instagram terkait isu catcalling. Informan dipilih berdasarkan keterpaparan terhadap konten video kampanye serta kesediaan untuk memberikan pandangan dan pengalaman secara reflektif. Data hasil wawancara kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, persepsi, dan sikap informan terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum terpapar kampanye digital, sebagian besar informan memandang catcalling sebagai perilaku yang bersifat ringan, candaan, atau bentuk pujian yang dianggap lazim terjadi di ruang publik. Pemahaman mengenai catcalling sebagai bentuk kekerasan seksual verbal masih terbatas, dan dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap korban belum sepenuhnya disadari oleh informan.

Setelah melihat konten kampanye digital berbasis video pendek, informan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai definisi dan bentuk-bentuk catcalling, serta kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan, baik secara psikologis maupun sosial. Informan mulai mengaitkan catcalling dengan rasa tidak aman, ketidaknyamanan, dan tekanan emosional yang dialami korban. Perubahan ini tercermin dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa perilaku tersebut tidak lagi dapat dianggap sebagai candaan atau perilaku wajar.

Selain perubahan pemahaman, hasil wawancara juga mengungkap adanya perubahan sikap informan terhadap praktik catcalling. Informan menyatakan munculnya sikap penolakan terhadap perilaku catcalling serta kesadaran untuk tidak melakukan, membiarkan, maupun menormalisasi tindakan tersebut di lingkungan sekitarnya. Beberapa informan juga menyampaikan keinginan untuk lebih peka dan berani menegur atau memberikan dukungan kepada korban apabila menyaksikan praktik catcalling di ruang publik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kampanye digital berbasis media sosial Instagram memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan mengubah persepsi viewers terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal. Penyampaian pesan melalui format video pendek yang visual, naratif, dan kontekstual memudahkan informan dalam memahami isu yang sebelumnya dianggap sepele. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial, di mana individu membentuk pemahaman dan sikap melalui proses pengamatan dan internalisasi pesan yang disampaikan media.

Perubahan persepsi informan menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang sensitif, termasuk kekerasan berbasis gender. Kampanye digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang mendorong audiens untuk mengevaluasi ulang nilai, norma, dan perilaku yang selama ini dianggap normal.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kampanye digital berbasis media sosial mampu meningkatkan empati dan keterlibatan audiens terhadap isu sosial. Instagram, sebagai platform yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, memiliki keunggulan dalam menjembatani kesenjangan antara wacana

akademik dan realitas sosial. Konten yang dikemas secara sederhana namun bermakna memungkinkan pesan edukatif diterima secara lebih luas dan efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, mengingat karakteristik algoritma media sosial dan durasi video yang relatif singkat. Keterbatasan tersebut berpotensi membatasi kedalaman pemahaman audiens terhadap isu yang kompleks. Oleh karena itu, kampanye digital perlu dirancang secara berkelanjutan dengan variasi konten dan pendekatan yang lebih mendalam untuk memperkuat dampak edukatifnya.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kampanye digital melalui media sosial Instagram berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap kritis, serta mendorong perubahan persepsi viewers terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai strategi edukasi dan advokasi dalam upaya menciptakan ruang publik yang lebih aman, inklusif, dan berperspektif kesetaraan gender.

Narasi Wawancara dan Gambar

Penelitian ini melibatkan tiga informan terpilih yang merupakan viewers kampanye digital berbasis video pendek di Instagram terkait isu catcalling. Ketiga informan dipilih secara purposif berdasarkan keterpaparan terhadap konten kampanye serta kesediaan memberikan pengalaman dan pandangan secara mendalam melalui wawancara. Hasil wawancara dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan persepsi, pemaknaan, dan sikap informan terhadap catcalling sebagai kekerasan seksual verbal.

- **Informan 1**

Informan pertama mengungkapkan bahwa sebelum terpapar kampanye digital, catcalling dipersepsikan sebagai bentuk candaan atau pujian yang dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari di ruang publik. Informan menyatakan bahwa perilaku seperti siulan atau komentar verbal bernuansa seksual sering kali tidak dianggap sebagai masalah serius, terutama karena telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dinormalisasi. Kurangnya pemahaman mengenai dampak psikologis yang dialami korban membuat informan tidak memandang catcalling sebagai bentuk kekerasan.

Setelah menonton konten kampanye digital di Instagram, terjadi perubahan signifikan dalam cara pandang informan. Informan mulai memahami bahwa catcalling merupakan tindakan yang melanggar batas personal dan dapat menimbulkan rasa tidak aman serta trauma bagi korban. Pesan visual dan narasi yang disampaikan dalam video pendek dinilai mampu membangun empati dan kesadaran kritis, sehingga informan menyatakan sikap penolakan terhadap praktik catcalling dan menyadari pentingnya menjaga etika berinteraksi di ruang publik.

- **Informan 2**

Informan kedua menyampaikan bahwa pengalaman terpapar konten kampanye digital membuatnya merefleksikan kembali perilaku dan pandangan sosial yang selama ini dianggap wajar. Sebelum kampanye, informan mengakui bahwa isu catcalling jarang dipikirkan secara mendalam dan cenderung dipandang sebagai masalah sepele. Informan juga menyatakan bahwa lingkungan sosial di sekitarnya masih sering menormalisasi perilaku tersebut, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Setelah menyaksikan kampanye digital, informan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai posisi korban dalam kasus catcalling. Informan menilai bahwa konten video pendek yang disajikan secara naratif dan kontekstual membantu memperjelas bahwa catcalling termasuk kekerasan seksual verbal yang berdampak pada rasa aman di ruang publik. Informan

juga mengungkapkan munculnya dorongan untuk bersikap lebih kritis terhadap konten media sosial serta berani menegur atau menolak perilaku catcalling yang ditemui di lingkungan sekitar.

- **Informan 3**

Informan ketiga menuturkan bahwa sebelum melihat kampanye digital, pemahaman mengenai catcalling masih terbatas pada aspek verbal tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Informan menganggap bahwa catcalling hanya menjadi masalah apabila disertai kontak fisik, sehingga bentuk verbal sering kali diabaikan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh minimnya edukasi serta narasi publik yang membahas catcalling sebagai kekerasan seksual verbal.

Paparan kampanye digital di Instagram memberikan pemahaman baru bagi informan terkait kompleksitas isu catcalling. Informan menyatakan bahwa penyampaian pesan melalui video pendek yang sederhana namun kuat secara visual mampu meningkatkan kesadaran dan empati terhadap korban. Informan juga menilai bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat, serta menyatakan dukungan terhadap keberlanjutan kampanye digital sebagai upaya edukasi dan pencegahan kekerasan seksual verbal di ruang publik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kampanye digital berbasis video pendek di media sosial Instagram berperan signifikan dalam membentuk perubahan persepsi informan terhadap catcalling. Perubahan tersebut terlihat dari pergeseran pemaknaan catcalling, dari perilaku yang sebelumnya dinormalisasi menjadi dipahami sebagai bentuk kekerasan seksual verbal yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial, di mana media berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan norma sosial melalui pesan yang berulang dan kontekstual.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, kampanye digital juga mendorong terbentuknya sikap empatik dan kritis terhadap isu kekerasan seksual verbal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasi visual dan pendekatan komunikatif dalam video pendek mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang informasi, tetapi juga sebagai alat strategis dalam upaya edukasi, perubahan sikap, dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan ruang publik yang lebih aman dan inklusif.

Berikut dokumentasi kegiatan campaign kesadaran publik terhadap isu catcalling :



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan kampanye kesadaran publik terhadap isu catcalling

Gambar dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan langsung tim peneliti dalam pelaksanaan kampanye kesadaran publik terkait isu *catcalling* di lingkungan kampus. Tim peneliti secara aktif melakukan penyampaian pesan edukatif melalui media visual berupa poster yang berisi ajakan untuk menolak pelecehan verbal dan mendorong terciptanya ruang publik yang aman dan saling menghormati. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang terbuka kampus sebagai bagian dari strategi kampanye digital dan observasi lapangan untuk memperoleh dokumentasi empiris pendukung penelitian. Keterlibatan langsung peneliti tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses pengumpulan data dan dokumentasi, tetapi juga sebagai bentuk implementasi pendekatan partisipatif dalam mengkaji peran media sosial Instagram dalam membangun kesadaran publik terhadap isu *catcalling*. Dokumentasi ini sekaligus merepresentasikan konteks nyata penelitian dan memperkuat validitas temuan yang diperoleh.

Konten kampanye digital yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram dalam bentuk video pendek. Konten tersebut dirancang dengan pendekatan visual yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan karakteristik audiens muda sebagai pengguna dominan Instagram. Pesan utama yang disampaikan berfokus pada peningkatan kesadaran publik terhadap catcalling sebagai bentuk pelecehan verbal di ruang publik, serta mendorong perubahan sikap untuk menolak normalisasi perilaku tersebut. Penggunaan format video pendek dipilih karena dinilai efektif dalam menarik perhatian, meningkatkan keterlibatan audiens, dan memudahkan penyebaran pesan kampanye secara luas. Konten ini menjadi bagian penting dari strategi komunikasi penelitian untuk mengamati respons audiens serta menilai peran Instagram dalam membangun kesadaran sosial terhadap isu catcalling.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram, khususnya melalui format konten video pendek, memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran publik terhadap isu *catcalling*. Melalui pendekatan kampanye digital yang dirancang secara visual dan komunikatif, penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai definisi, dampak, dan posisi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal di ruang publik. Keterkaitan antara tujuan penelitian, metode kampanye digital, dan hasil yang diperoleh terlihat dari adanya perubahan sikap audiens yang semakin kritis dan menolak normalisasi *catcalling*. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial tidak hanya efektif sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dan isu sosial, khususnya dalam konteks edukasi dan perubahan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Borchardt, R. (2024). The role of short-form video (Reels and TikTok) in social awareness campaigns: A review. *Journal of Digital Communication and Society*, 6(2), 112–129. <https://journal-example.org/borchardt2024>
- Fatimah, A. F. (2025). Utilization of short-form videos (TikTok, Reels, Shorts) to increase engagement: Evidence from Indonesian campaigns. *Journal of Social and Emerging Online Studies*, 1(1), 23–38. <https://jseo.polteksci.ac.id/index.php/jseo/article/view/7>
- Mahmoud, D. M. (2024). The effectiveness of short videos (Reels) on social media in raising awareness: A case study on Egyptian Gen-Z and millennials. *Journal of Media and Interdisciplinary Studies*, 12(4), 45–63. <https://doi.org/10.21608/jmis.2024.337976.1056>
- Mansour, Y., & Chawla, Y. (2025). How Reels (short-form content) are reshaping digital advocacy and public engagement. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(5), 1–14. <https://www.ijfmr.com/papers/2025/5/56130.pdf>
- Mayana, N. S., & Solikatun. (2021). Makna *catcalling*: studi fenomenologi di komunitas lokal. *Resiprokal: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 45–58. <https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/80>
- Ramadhan, I. (2021). *Catcalling* awareness among Universitas Pertamina students: Security and gender perspectives. *Equality: Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 2(1), 77–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/10399>
- Rohbani, M., Syah, P., & Damayantie, A. (2025). Dampak dan sikap korban *catcalling*: Studi pada perempuan di ruang publik Kota Bandar Lampung. *Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 4(1), 71–86. <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/118>
- Sennett, L., & Putri, A. (2023). Social media campaigns for gender-based violence prevention: Lessons from Southeast Asia. *Asian Journal of Communication Research*, 9(3), 201–220. <https://ajcr.example.org/sennett2023>
- Wiraraja Medika (Rahma, I. M.). (2025). Hubungan pengalaman *catcalling* dan kesehatan mental pada mahasiswi: studi di universitas X. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 15–28. <https://ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/FIK/article/view/3887/2466>
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence and non-partner sexual violence*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240022256>
- Zheng, H., & Lim, S. (2022). Visual storytelling and narrative engagement: Short video strategies for social change. *Communication Theory and Practice*, 14(2), 88–107. <https://ctap-journal.org/zheng2022>